

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Sudah menjadi ketentuan umum dalam berbagai budaya masyarakat bahwasannya kaum perempuan sering ditempatkan pada posisi kelas dua atau kaum yang berada di bawah posisi laki-laki. Realitas dalam budaya-budaya mengisahkan tentang hal ini sehingga tidak heran persoalan gender bahkan praktik kekerasan dan ketidakadilan masih marak terjadi. Pada titik ini kaum perempuan sering mendapat perlakuan yang miris lantaran aneka bentuk dan sifat budaya yang masih mengekang keberadaan kaum perempuan dalam masyarakat itu sendiri. Realitas ini membuat perempuan terbebani karena mereka menjadi korban. Banyaknya ketidakadilan, kekerasan, dan ketidaksetaraan ini pada akhirnya memunculkan gerakan feminisme yang menggugat dominasi laki-laki atas perempuan.

Persoalan kekerasan dan ketidakadilan terhadap perempuan merupakan persoalan yang lazim kita dengar dan saksikan. Berbagai tanggapan dibuat terhadap persoalan ini. Salah satu tanggapan itu melalui karya sastra. Karya sastra dianggap sebagai tiruan alam atau kehidupan manusia. Sesuai dengan pandangan tersebut, maka fenomena diskriminasi, kekerasan dan ketidakadilan dalam sastra Indonesia modern dianggap sebagai refleksi dari realitas, seperti yang digambarkan kembali oleh para sastrawan perempuan. Karya sastra merupakan suatu wadah yang tepat untuk mengekspresikan semua permasalahan yang dihadapi manusia. Karya sastra merupakan suatu karya yang amat luhur yang menyampaikan setiap aspirasi dan kritik terhadap setiap persoalan yang terjadi dalam hidup manusia. Karya sastra memiliki keterkaitan dengan masyarakat dan kebudayaan. Sastra berbicara tentang apa yang terjadi pada masyarakat dan menyuarakan pengalaman masyarakat. Sastra membersihkan suara-suara yang terus-menerus diperdengarkan di tengah masyarakat namun sering kali tidak didengarkan.

Novel *Saman* karya Ayu Utami menampilkan kritik terhadap diskriminasi, kekerasan, dan ketidakadilan yang dialami perempuan. Hal ini bisa dilihat dari keempat tokoh utama perempuan dalam novel *Saman* yakni Laila, Shakuntala, Yasmin, dan Cok. Para tokoh ini melakukan pendobrakan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat Indonesia yang patriarkat. Mereka juga menentang praktik kekerasan, diskriminasi, dan ketidakadilan terhadap perempuan. Keempat tokoh perempuan itu adalah perempuan-perempuan yang tidak ingin terus terbelenggu dalam bayangan kekerasan dan ketidakadilan, baik yang dilakukan oleh laki-laki maupun budaya. Ayu utami dalam novel ini mengangkat pengalaman kaum perempuan yang menjadi korban ketidakadilan, diskriminasi, dan kekerasan. Dengan bantuan kritik sastra feminis, pembelengguan terhadap perempuan serta berbagai bentuk ketidakadilan dan kekerasan terhadap perempuan diangkat ke permukaan. Lewat kajian kritik sastra feminis, penulis mengangkat kembali fakta-fakta kekerasan dan ketidakadilan terhadap perempuan dalam novel *Saman* dan menilai dengan kritis aspek-aspek lain tentang perjuangan dan pemberontakan perempuan terhadap realitas kekerasan dan ketidakadilan itu sehingga dari kajian kritik sastra feminis, penulis bisa menemukan relevansi kajian ini dengan kekerasan dan ketidakadilan terhadap perempuan.

Kajian kritik sastra feminis dalam novel *Saman* karya Ayu Utami sebenarnya dapat disimpulkan sebagai berikut. Novel *Saman* secara umum berkisah tentang seorang Wissanggeni yang menjadi tokoh utama dalam novel ini yang mengganti nama menjadi Saman, juga kisah persahabatan empat sekawan yang mengungkapkan jati diriya dan peristiwa bagaimana mereka hidup dalam budaya patriarki yang mengagung-agungkan kedudukan laki-laki serta mendiskriminasi perempuan. Tema novel *Saman* yang diulis oleh Ayu Utami adalah tentang ketimpangan atau ketidakadilan terhadap orang kecil juga ketidakadilan gender dan kekerasan terhadap perempuan. Ayu Utami dalam novelnya ini sedang menggambarkan realitas sosial yang terjadi di dalam masyarakat. Ayu Utami menggunakan tokoh utama seorang laki-laki yang aktivis juga mantan pastor untuk mengungkapkan fakta ketimpangan dalam masyarakat juga relasi gender yang menyimpang dan mendiskreditkan kaum perempuan. Saman yang digambarkan dalam novel ini sebagai tokoh utama, hadir untuk

mengkritik budaya patriarki dalam masyarakat. Tentang keempat sahabat perempuan dalam novel ini, mereka adalah gambaran umum perempuan masa kini yang hidup dalam kungkungan budaya patriarki yang menomorduakan kaum perempuan dalam berbagai aspek kehidupan dalam masyarakat.

Ayu Utami sekali lagi dalam novel ini sebenarnya mau menggambarkan realitas ketidakadilan, diskriminasi juga kekerasan yang dialami oleh masyarakat kecil lebih-lebih pada perempuan yang menjadi tujuan tindakan ketidakadilan. Realitas kaum perempuan yang digambarkan dengan empat tokoh perempuan dalam novel ini juga sebenarnya secara implisit mau menegaskan kebebasan kaum perempuan dalam aspek kehidupan serentak memperjuangkan keadilan akan kesamaan derajat dan martabat antara kaum perempuan dan kaum pria. Harus diakui, novel ini juga membuka kesadaran para pembaca akan aspek religiositas yang dipandang kudus dan suci. Lewat tokoh Wissanggeni yang adalah mantan pastor, Ayu Utami sebenarnya juga mengkritik kaum religius. Novel ini memantik nalar penulis untuk menggali lebih dalam perihal proses pencarian dari tokoh Saman untuk menemukan jati dirinya juga perlawanan para perempuan untuk mendapat keadilan dalam relasi gender. Karena itu, ada beberapa hal yang bisa saya petik dari kajian kritik sastra feminis dalam novel *Saman* karya Ayu Utami ini.

Pertama, Saman dan keempat tokoh perempuan yang menjadi tokoh utama dalam novel ini melakukan pendobrakan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat Indonesia yang patriarkat. Mereka juga menentang diskriminasi, ketidakadilan, dan kekerasan terhadap perempuan. Keempat tokoh perempuan dalam novel ini adalah perempuan-perempuan yang tidak ingin terus terbelenggu dalam bayangan penindasan, baik yang dilakukan oleh laki-laki maupun struktur budaya. Pemberontakan yang dilakukan oleh keempat tokoh utama tersebut menunjukkan bahwa ideologi yang dibangun oleh sistem patriarkat telah menempatkan perempuan pada posisi lemah, tidak mempunyai kekuasaan, pasrah, dan menjadi objek kekerasan, ketidakadilan, juga menjadi objek seksual. Ideologi perempuan yang dibangun seperti di atas ditumbangkan oleh tokoh utama perempuan dalam novel *Saman* dengan membuat representasi tandingan. Hal ini menunjukkan

pemutarbalikan ideologi kekuasaan laki-laki yang biasanya menguasai menjadi objek perempuan yang biasanya dikuasai dan diatur. Keberadaan Saman dan keempat tokoh perempuan di dalam cerita menjadi tema sentral bagi setiap tema yang dihadirkan oleh Ayu Utami. Dengan kata lain, Saman dan keempat perempuan adalah tokoh sentral yang menghidupkan tema-tema sampingan seperti ketidakadilan, kekerasan, kebudayaan patriarkat, sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Perjalanan tokoh Saman dari menjalani hidup sebagai seorang imam hingga menjadi aktivis dan berjumpa secara langsung dengan orang-orang kecil yang didiskreditkan oleh kaum penguasa juga pertemuannya dengan perempuan-perempuan yang menjadi sahabat lamanya menjadi pertemuan yang mengubah hidupnya, dimana ia lebih mengenal tentang cinta juga keburukan-keburukan dalam budaya patriarki.

Kedua, Ayu Utami menggambarkan keempat tokoh perempuan dalam novel ini sebagai perempuan-perempuan yang tangguh. Ayu menggambarkan tokoh perempuan sebagai identitas dan makhluk yang bebas. Kritik terhadap ketidakadilan dan kekerasan adalah tujuan yang disampaikan oleh Ayu Utami. Hal ini terlihat dari upaya Ayu sendiri yang menuntut adanya persamaan derajat antara perempuan dengan laki-laki. Novel ini mengandung kekayaan simbolisme yang digunakan oleh Ayu Utami baik secara langsung maupun tak langsung mengkritik sistem patriarki. Karakter tokoh perempuan dari lingkungan kelas ekonomi menengah ke atas memiliki karakter yang tegas, mandiri, berkeinginan untuk maju, setia pada komitmen yang telah dibangun bersama, dan berani menghadapi kenyataan. Ayu Utami berhasil meyakinkan pendapat kaum feminis bahwa sesungguhnya tubuh, identitas, dan seksualitas perempuan dikuasai oleh kaum laki-laki melalui konstruksi budaya patriarki, sebagaimana yang dialami oleh keempat tokoh perempuan. Perjuangan keempat tokoh perempuan dalam novel *Saman* sesungguhnya adalah melawan hegemoni patriarki dan religisitas yang dikonstruksi oleh masyarakat sebagai alat melegalkan berbagai bentuk ketidakadilan dan kekerasan terhadap kaum perempuan.

Ketiga, Ayu Utami dalam novel *Saman* ini lewat keempat tokoh perempuan berusaha melawan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Dalam

masyarakat patriarki, laki-laki mempunyai peran dan kekuasaan yang besar. Laki-laki menguasai berbagai bidang kehidupan dalam masyarakat, mulai dari ekonomi, politik, sosial, dan bahkan kehidupan seksual. Perilaku seksual yang diceritakan dalam novel *Saman* hampir sepenuhnya bertentangan dengan norma masyarakat Indonesia. Hal ini berarti bahwa yang diceritakan bukanlah hubungan heteroseksual yang disahkan oleh surat nikah. Dalam novel ini juga, Ayu menghadirkan perempuan yang dominan terlebih dalam aspek seksual ketika berhadapan dengan laki-laki. Penggambaran Ayu Utami terhadap realitas ini seolah-olah mau menyatakan bahwa perempuan juga bisa menjadi pemimpin dan bisa dominan dalam aspek-aspek kehidupan dalam masyarakat.

5.2 Usul dan Saran

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial (*ens sociale*). Sebagai makhluk sosial manusia diberi kebebasan yang sama. Meskipun demikian, dalam praktik sehari-harinya kaum perempuan kerap kali mengalami diskriminasi dan ketidakbebasan akibat dari budaya patriarkat yang dikonstruksi oleh masyarakat. Adanya hegemoni kekuasaan laki-laki sering kali menjadikan perempuan sebagai alat sekaligus objek ketidakadilan dan kekerasan di dalam masyarakat. Pandangan mengenai perempuan sebagai sosok irasional, tidak dapat memimpin, lemah lembut, dan tidak bertanggung jawab menyebabkan kaum perempuan tidak memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki baik dalam peran, status, dan kedudukan sosial. Hal ini juga dialami oleh keempat tokoh perempuan dalam novel *Saman* karya Ayu Utami. Kendatipun demikian, Ayu Utami memberi gambaran edukasi bagi setiap pembaca novelnya agar belajar dari keempat tokoh perempuan. Sebagai perempuan yang dalam segala kehidupannya dikontrol oleh hegemoni laki-laki, keempat tokoh perempuan berusaha menunjukkan identitas dirinya yang sama dengan laki-laki dengan mendobrak kebiasaan masyarakat dimana saja mereka berada.

Tulisan ini juga merupakan salah satu upaya untuk melihat kekerasan dan ketidakadilan terhadap perempuan dalam novel *Saman*. Oleh karena itu penulis menyampaikan beberapa saran berikut.

Pertama, bagi kaum perempuan. Perempuan harus menunjukkan jati dirinya sebagai ciptaan Tuhan yang setara dengan laki-laki. Dalam hal ini perempuan harus maju dan berkembang atau mengembangkan potensi dirinya agar bisa sejajar dengan laki-laki dalam berbagai bidang kehidupan entah sosial, ekonomi, budaya terlebih dalam ruang publik agar sebisa mungkin perempuan bisa tampil dan menunjukkan kemampuannya. Dengan mengembangkan seluruh potensi diri, perempuan akan merasa setara dengan laki-laki sehingga segala hal-hal buruk yang berkaitan dengan gambaran tentang patriarki atau ketidakadilan dan kekerasan terhadap perempuan bisa dicegah karena perempuan tampil sebagai pribadi yang mandiri dan tidak terlalu bergantung pada orang lain. Perempuan harus sadar sepenuhnya akan kesetaraan sebagai ciptaan Tuhan yang memiliki martabat yang sama meski keberadaan mereka di tengah masyarakat kerap kali tidak dianggap bahkan tidak jarang mengalami diskriminasi dalam bentuk ketidakadilan dan kekerasan. Dengan demikian, kaum perempuan hendaknya berani untuk melawan serta mendobrak kemapanan masyarakat dalam menghegemoni peranan, tugas, dan status kaum perempuan di dalam masyarakat. Adanya kesadaran untuk melawan hegemoni budaya patriarkat memperkuat identitas diri mereka sebagai kaum perempuan, yang memiliki kebebasan atas diri mereka sendiri.

Kedua, bagi budaya dan masyarakat. Masyarakat dan budaya sebagai tempat bagi seorang perempuan untuk bersosialisasi hendaknya terbuka untuk menerima perempuan sebagai yang setara dengan semua anggota masyarakat khususnya laki-laki. Sebagai makhluk berbudaya manusia hidup dengan suatu keyakinan bersama meskipun kadang hakikat budaya yang dipegang oleh masyarakat tidak jarang merugikan kelompok-kelompok tertentu di dalamnya. Hal ini seringkali dialami oleh kaum perempuan. Dalam kebudayaan masyarakat kerap kali mengkonstruksi peran berdasarkan gender, sehingga kaum perempuan sering kali dinomorduakan juga ditempatkan dalam tugas dan peranannya di dapur, sumur, dan kasur. Kaum perempuan tidak memiliki kesempatan untuk mengemukakan pendapat dalam pengambilan kebijakan-kebijakan di dalam masyarakat, akibatnya kaum perempuan seakan-akan

dipolitisasi oleh kepentingan laki-laki. Karena itu, kepada masyarakat adat atau budaya khususnya laki-laki hendaknya memberi kesempatan yang sama kepada kaum perempuan untuk terlibat aktif di dalam pengambilan kebijakan agar mengurangi sistem patriarki yang merugikan kaum perempuan sehingga kesetaraan yang dicita-citakan bisa tercapai dengan baik. Budaya dan masyarakat yang memandang rendah kaum perempuan dalam hal ini laki-laki hendaknya sadar untuk tidak bertindak semena-mena apalagi melakukan tindakan kekerasan dan ketidakadilan terhadap perempuan.

Ketiga, bagi agen pastoral. Dalam novel ini, Ayu Utami juga menyinggung soal aspek religiositas lewat tokoh Wissanggeni yang mengubah nama menjadi Saman. Sebagai seorang agen pastoral, Saman sudah berjuang untuk menyelamatkan warga Perambulih juga kaum perempuan dari tindakan kekerasan dan ketidakadilan. Semangat yang sama mestinya juga diteladani oleh para agen pastoral untuk terus mengkomunikasikan nilai-nilai religius kepada masyarakat dalam kaitannya dengan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dan mesti melarang tindakan ketidakadilan dan kekerasan terhadap perempuan dalam kehidupan bermasyarakat. Para agen pastoral mesti secara terus-menerus mengingatkan hal ini dalam kotbah-kotbah, syering iman atau katekese agar masyarakat bisa memahami realitas ini dan semakin menghargai satu sama lain sebagai ciptaan Tuhan yang bermartabat.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya yang barangkali tertarik untuk mengkaji tema yang sama. Dalam hal ini, penulis menyadari bahwa kajian penulis berkaitan dengan Kekerasan dan Ketidakadilan terhadap Perempuan dalam novel *Saman* karya Ayu Utami (Kajian Kritik Sastra Feminis) masih jauh dari kata sempurna. Karena itu, penulis menyarankan agar peneliti selanjutnya lebih mempertajam lagi keterkaitan konsep antara kritik sastra feminisme dengan data-data yang berkaitan dengan kekerasan dan ketidakadilan terhadap perempuan dalam novel *Saman*. Dalam tulisan ini, penulis hanya memfokuskan pada tiga kajian kritik sastra feminis (ideologis, feminis marxis-sosialis, dan ginokritik). Penulis mengharapkan peneliti selanjutnya untuk mengaplikasikan kelima kajian kritik sastra feminis secara

lengkap. Selain itu, data-data yang terdapat dalam novel masih perlu dikaji lagi khususnya dalam menggambarkan kekerasan dan ketidakadilan terhadap perempuan. Untuk itu, peneliti meninggalkan ruang kajian bagi peneliti selanjutnya agar dapat menganalisis lebih tajam kajian kritik sastra feminisme atas kekerasan dan ketidakadilan terhadap perempuan dalam novel *Saman* karya Ayu Utami.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kamus

- Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Echols, Jhon M. dan Hasan Shadily. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Hum, Maggi, *The Dictionary of Feminist Theory*. London: Harvest Wheatsheaf, 2007.
- Kamus Gender. *Swara Gender* edisi 77:2017. Sekretariat Gender dan Pemberdayaan Perempuan. KWI, 2017.
- Oxford University Press, *Oxford Dictionary*. Oxford: Oxford University Press, 1995.
- Shadily, Hasan. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1982.
- Soanes, Catherine. *The Oxford Paperback Dictionary, Thesaurus and Wordpower Guide*. Oxford University Press, 2001.
- Walker, Alan. *The New International Webster's Comprehensive Dictionary Of The English Language*. Columbia: Trident Press International, 2003.
- Zoebazary, Ilham. *Kamus Istilah Televisi dan Film*. Gramedia: Jakarta, 2010.

2. Buku

- A. Sudiarja. *Tanah Asing Pergulatan Manusia dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Aksan, Herman. *Proses Kreatif Menulis Cerpen*. Bandung: Nuansa, 2011.
- Al-Ma'ruf, Ali Imron dan Farida Nugrahani. *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: Djiwa Amarta Press, 2017.
- Ambaretnani, N. Prihatini, "Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Perspektif Antropologi", dalam Prof. Dr. M. Mumandar Sulaiman dan Ir. Siti Homzah, Ms, ed. *Kekerasan Terhadap Perempuan: Tinjauan dalam Disiplin Ilmu dan Kekerasan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2019.

- Anne, Hommes. *Perubahan Peran Pria dan Wanita dalam Gereja dan Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Arimbi, Heroepoetri dan R. Valentina, *Percakapan Tentang Feminisme vs Neoliberalisme*. Jakarta: debWATCH Indonesia, 2004.
- Aripurnami, Sita. *Tindak Kekerasan Perempuan Ditinjau Dari Kritik Feminis Terhadap Dikotomi Publik-Privat*. Jakarta: OBOR, 1997.
- Baghi, Felix. *Alteritas, Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan, Etika Politik dan Postmodernisme*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.
- (ed.). *Pluralisme, Demokrasi dan Toleransi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.
- Bakker, Anton. *Antropologi Metafisik: Manusia Mengakui Diri dan Yang-Lain sebagai Substansi dan Subjek*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Brown, Rupert. *Prejudice: Menangani "Prasangka" dari Perspektif Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Budiman, Arief. *Pembagian Kerja Secara Seksual*. Jakarta: Gramedia, 1982.
- Budi Kleden, Paul. *Teologi Terlibat Politik dan Budaya dalam Terang Teologi*. Maumere: Ledalero, 2012.
- Chandra, Julius. *Feminin dan Maskulin*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1983.
- Clifford, Anne. *Memperkenalkan Teologi Feminis*. Terj. Yosef M. Florisan. Maumere: Ledalero, 2002.
- Djajanegara, Soenarjati. *Kritik Sastra Feminis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- *Gender dalam Pendekatan Ekonomi Politik Media*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utam, 2000.
- Djoko Pradopo, Rachmat. *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Dwisetyani Utomo, Iwu. "Women's Live: Fifty Years Of Change and Continuity". dalam Trence H. Hull dkk. "People, Population, and Policy in Indonesia". Jakarta: Equinox Publishing, 2005.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991.

- Gadhi, Mahatma. *Women and Social Injustice*. Ahmedabad: Navagivan Publishing House, 1970.
- Gusti Madung, Otto. *Politik Diferensiasi Versus Politik Martabat Manusia*. Maumere: Ledalero, 2011.
- Hardy, Gail Maria. Ketubuhan Perempuan dalam Interaksi Sosial: Suatu Masalah Perempuan dalam Heterogenitas Kelompoknya, dalam Arimbi (ed). *Perempuan dan Politik Tubuh Fantastis*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Hasjim, Nafron. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Hayati, Elli Nur. *Panduan untuk Pendampingan Perempuan Korban Kekerasan Konseling Berwawasan Gender*. Yogyakarta: Rifka Anisa dan Pustaka Pelajar, 2000.
- Heroepoetri, Arimbi dan R. Valentina. *Percakapan tentang Feminisme Vs Neoliberalisme*. debtWATCH: Jakarta, 2004.
- Homes, Anne. *Perubahan Peran Pria dan wanita dalam Gereja dan Masyarakat*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Keraf, Goris. *Komposisi*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 1980.
- Kutha Ratna, Nyoman. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra: Dari Strukturalisme Hingga Poststrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Liye, Tere. *Negeri Para Bedebah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Lilijawa, Isidorus. *Perempuan, Media dan Politik*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2010.
- Moore, Henrietta. *Feminisme dan Antropologi*. Terj. Tim Proyek Studi Jender dan Pembangunan FISIP UI. Jakarta: Obor, 1999.
- Mufidah Ch. *Paradigma Gender*. Malang: Bayumedia Publishing, 2004.
- Orong, Yohanes. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2014.
- P. Murniati, Agustinus. *Gerakan Anti Kekerasan Terhadap Perempuan*. Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- . *Getar Gender*. Magelang: Indonesiatera, 2004.

- Pudentia. *Transformasi Sastra: Analisis atas Cerita Rakyat "Lutung Kasarung"*. Jakarta: Balai Pustaka, 1992.
- Rahmana, Jamal dkk. *30 Tokoh Sastra Paling Berpengaruh*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014.
- Rampan, Korrie Layun. *Angkatan 2000 dalam Sastra Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2000), hlm. 186. Bandingkan. Ayu Utami, *Si Parasit Lajang* (Jakarta: Gagas Media, 2003), hlm. 180. Bandingkan. Ayu Utami, *Larung* (Jakarta: KPG, 2001), hlm. 261.
- Rokhmansyah, Alfian. *Pengantar Gender dan Feminisme Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawacana, 2016.
- Sebho, Fredy. *Estetika Tubuh Seni Menjelajahi Tubuh*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan. *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Sugihastuti & Suharto. *Kritik Sastra Feminis Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan. *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Sutinah. Gender dan Kajian Tentang Perempuan, dalam J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (eds), *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2004), hlm. 341.
- Umar, Naruddin. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Alqura'an*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Utami, Ayu. *SAMAN*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 1998.
- Wellek, Rene dan Austin Waren. *Teori Kesusasteraan*. Terj. Melani Budianta. Jakarta: Gramedia, 2014.
- Windhu, I. Marsaana. *Kekuasaan dan Kekerasan Menurut Johan Galtung*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Wiyatmi, *Kritik Sastra dan Feminis Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Wiyatmi, M.hum. *Menjadi Perempuan Terdidik: Novel Indonesia dan Feminisme*, cet. 1. Yogyakarta: Unly Press, 2013.
- Y. B. Mangunwijaya. *Pohon-Pohon Sesawi*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2012.

3. Jurnal

Abraham, Lena. "Understanding Youth Sexuality: A Study of Collenge Student in Mumbai." *Indian Journal of Social Work*, 62:2 (Mumbai 2001): 233-248.

Bendar, Amin. "Feminisme dan Gerakan Sosial." *Al Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender, dan Agama*, 13:1 (Juni 2019): 28.

Doredae, Ansel. "Pendekatan Antropologis Atas Upaya Partisipasi Politik Kaum Perempuan di Indonesia". *Jurnal Ledalero*, 13:1, Juni 2004.

Gaut, Willy. "Feminisasi Perdagangan Manusia: Masalah Perdagangan Manusia dalam Konteks Kekerasan terhadap Perempuan", Naskah *Deklarasi Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan*, 13:1, Juni 2014.

-----". "Feminisasi Perdagangan Manusia". *Jurnal Ledalero*, 13:1, Ledalero, Juni 2004.

Kilonzo, Loreen Maseno and Susan M. "Engedering Development: Demystifying Patriarchy and Its Effects on Women In Rural Kenya." *Juornal of Sociology and Anthropology*, 3:2, (Februari 2011): 46.

Purnamasari, Intan. "Kajian Ginokritik pada novel Namaku Teweraut Karya Ani Sekarningsih", *Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 10:1, Palembang, Februari, 2020.

Tomagola, Tamrin. "Restu Sosial-Budaya Atas Kekerasan Terhadap Perempuan". *Yayasan Jurnal Perempuan*. Jakarta, Juni, 2000.

4. Manuskrip

Raho, Bernard. Pengantar Sosiologi. Manuskrip. Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2001.

5. Skripsi dan Tesis

Naben, Kristianto. "Dekonstruksi Budaya Patriarkat: Tinjauan Berdasarkan Pengalaman Kaum Perempuan dalam Cerpen-cerpen Karya Cerpenis Perempuan dalam Terang Teologi Feminis Kristen". Tesis, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2009.

Padua, Gregorius. "Kritik terhadap Diskriminasi Gender di dalam novel Saman Karya Ayu Utami". Skripsi, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2016.

6. Artikel

Budi Darma, *Solilokui Essai Sastra* (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 34. Mengutip Ny. Anita K. Rustapa, "Fungsi Alur dan Tokoh dalam Cerakan Pergolakan", Seminar Penelitian Sastra Tahap III, Oktober 1979, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen P & K, Jakarta, 1979, hlm. 5.

Suara Empu. *Swara Gender* 76: 2017. Media Komunikasi Sekretariat dan Pemberdayaan Perempuan, KWI, 2017.

Sukidi. "Spiritualitas Feminis dalam Gerakan *New Age*." *Jurnal Perempuan*. 20:10, Desember 2001.

Tan, Mely. "Perempuan dan Pemberdayaan" dalam Smita Notosusanto dan E. Kristi Poerwandari (penyunt.). *Perempuan dan Pemberdayaan*. Jakarta: Program Studi Kajian Wanita Universitas Indonesia, Kompas dan Obor, 1997.

TRUK-F. "Catatan Tahunan 2021", dalam *Catatan Tahunan Tim Relawan untuk Kemanusiaan Flores*. Maumere, 2021.

7. Internet

Camilia, Rachel. Sastrawan Perempuan Periode Reformasi Ayu Utami. *Indonesiana*, <https://www.indonesiana.id/rea155370/sastrawan-perempuan-periode-reformasi-ayu-utami>, diakses pada 1 Mei 2023.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. *Glosary Ketidakadilan Gender*. <<https://kemenpppa.go.id/index.php/page/glosary/23/B>>, diakses pada 09 Maret 2022.

Mantalean, Vitorio. Pemerintah Catat 6.500 lebih Kasus Kekerasan Seksual terhadap Anak, <https://nasional.kompas.com/read/2022/01/19/18555131/pemerintah-catat-6500-lebih-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak-sepanjang?page=all>, diakses pada tanggal 1 Maret 2022.